

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran dalam Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (habl min Allah) maupun interaksi antar sesama manusia (habl min al-nas).¹ Salah satu ajaran sosial yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an adalah anjuran untuk membelanjakan sebagian kekayaan di jalan Allah, yang dikenal sebagai infak dan sedekah.² Ajaran ini tidak hanya memiliki aspek spiritual, tetapi juga berfungsi sosial dalam menciptakan kesejahteraan dan solidaritas di dalam masyarakat.

Salah satu ide utama dalam ajaran Islam yang berhubungan dengan kedermawanan sosial adalah infak. Dalam bahasa, istilah infak berasal dari kata Arab *anfaqa-yunfiq-u-ifaqan* yang merujuk pada mengeluarkan atau menggunakan harta. Secara terminologis, infak berarti memberikan sebagian dari harta yang dimiliki untuk tujuan yang diperintahkan oleh Allah SWT, baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, ataupun masyarakat secara umum.³

Selain dipahami sebagai aktivitas mengeluarkan harta, kata infak dalam Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang luas. Secara linguistik, kata infak berasal dari akar kata *nafaqa* (نفق) yang menunjukkan makna berkurang atau habis karena

¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), hlm. 2.

² Ahmad Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), hlm. 45.

³ Yusuf Qardhawi, *Fiqh az-Zakah* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1999), hlm. 115.

digunakan. Dalam Al-Qur'an, derivasi kata infak disebutkan dalam berbagai bentuk, seperti *yunfiqun*, *anfaqu*, dan *nafaqah*, yang tersebar di sejumlah ayat dan umumnya berkaitan dengan perintah membelanjakan harta di jalan Allah. Kaidah penggunaan kata infak dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa harta yang dikeluarkan tidak dipandang sebagai kehilangan, melainkan sebagai investasi spiritual yang akan memperoleh balasan berlipat ganda dari Allah Swt. Oleh karena itu, para ulama membedakan infak dari zakat. Jika zakat memiliki ketentuan nisab dan mustahiq yang jelas, maka infak memiliki ruang yang lebih luas karena mencakup seluruh bentuk pengeluaran harta yang bertujuan untuk kemaslahatan dan memperoleh ridha Allah. Dalam perspektif Al-Qur'an, infak tidak hanya memiliki dimensi ibadah individual, tetapi juga menjadi instrumen distribusi kekayaan, pengentasan kemiskinan, dan penguatan solidaritas sosial dalam kehidupan umat Islam.⁴

Para ahli tafsir menawarkan berbagai penjelasan tentang makna infak dalam Al-Qur'an. Ibnu Katsir menilai bahwa infak adalah penggunaan harta yang dilakukan oleh seorang Muslim demi kebaikan dan untuk mendekatkan diri kepada

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 439-441.

Allah SWT. Di sisi lain, M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa infak merupakan tindakan mengorbankan harta secara sukarela dengan maksud menolong orang lain serta mendapatkan keridhaan Allah SWT.⁵

Salah satu ayat yang dengan jelas menggambarkan pentingnya infak adalah Surah Al-Baqarah ayat 261.⁶ Urgensi kajian mengenai infak semakin relevan pada masa sekarang ketika kesenjangan ekonomi, kemiskinan, dan rendahnya pemerataan kesejahteraan masih menjadi persoalan sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia. Di tengah perkembangan lembaga filantropi Islam yang semakin pesat, pemahaman terhadap konsep infak sering kali hanya dipahami sebagai aktivitas memberi bantuan secara material tanpa memperhatikan dimensi transformasi sosial yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an. Padahal, QS. Al-Baqarah ayat 261 menunjukkan bahwa infak tidak hanya berfungsi sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat yang mampu menciptakan kesejahteraan kolektif. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap ayat ini menjadi penting agar praktik infak tidak berhenti pada aspek karitatif semata, melainkan berkembang menjadi gerakan sosial yang produktif dan berkelanjutan.⁷

Dalam ayat ini, Allah memberikan gambaran tentang orang yang mengeluarkan hartanya di jalan-Nya, seperti sebuah benih yang menghasilkan tujuh bulir, dan tiap bulir mengandung seratus biji. Ibarat ini menunjukkan bahwa infak

⁵ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), jil. 1, hlm. 312.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-Baqarah: 261.

⁷ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 89-92.

yang dilakukan dengan tulus akan memperoleh imbalan yang berlipat dari Allah SWT. Ayat ini juga berfungsi sebagai landasan penting dalam membangun konsep filantropi dalam Islam yang menekankan pada pentingnya berbagi dan saling membantu.⁸

Dalam perkembangan pemikiran dalam Islam, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dianalisis secara langsung, tetapi juga ditafsirkan dengan berbagai metode oleh para mufassir.⁹ Setiap mufassir memiliki latar belakang yang berbeda dalam bidang ilmu, sosial, dan ideologi, yang bisa mempengaruhi cara mereka mengerti ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai macam cara untuk menafsirkan yang muncul di kalangan umat Islam, termasuk di Indonesia.¹⁰ Di negara ini, tradisi penafsiran Al-Qur'an telah berkembang melalui berbagai lembaga dan organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan dua organisasi Islam yang paling besar.¹¹

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi islam didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta. Organisasi ini dikenal sebagai gerakan Islam yang fokus pada pembaruan dan pemurnian ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.¹² Dalam kajian Al-Qur'an, Muhammadiyah menghasilkan karya tafsir yang disusun bersama oleh Majelis Tarjih dan Tajdid, salah satunya adalah Tafsir At-Tanwir. Tafsir ini berupaya untuk menjelaskan arti dari ayat-ayat

⁸ N. H. Rochmah dan A. Munir, "Interpretation of the Quran with a Philanthropic Approach: Tafsir At-Tanwir Study by Majelis Tarjih Muhammadiyah," *Journal of Qur'an and Tafseer Studies*, 2023.

⁹ Ahmad Saeed, *Interpreting the Qur'an*, hlm. 12.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 15.

¹¹ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 89.

¹² Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 45.

Al-Qur'an dengan pendekatan yang logis dan kontekstual, sehingga mampu menjawab berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern.¹³ Ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan infak, Muhammadiyah lebih mengutamakan aspek filantropi sosial, pemberdayaan masyarakat, serta penggunaan harta demi kemajuan umat.¹⁴

Di sisi lain, Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi Islam yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1926. NU dikenal sebagai organisasi Islam yang memiliki hubungan yang dalam dengan tradisi pesantren dan memegang teguh ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.¹⁵ Dalam praktik NU, penafsiran Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh warisan pemikiran ulama klasik. Namun, untuk mendapatkan perbandingan yang setara dengan Tafsir At-Tanwir milik Muhammadiyah yang merepresentasikan corak pemikiran organisasi kontemporer, penelitian ini akan menggunakan Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa sebagai rujukan utama representasi NU. Pemilihan ini didasarkan pada posisi *Tafsir Al-Ibriz* sebagai karya monumental ulama Nusantara yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam pengajian-pengajian di lingkungan pesantren dan warga Nahdliyin.¹⁶

Perbedaan dasar metodologi dan pendekatan ilmiah antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama menciptakan variasi dalam penekanan saat menginterpretasikan ayat yang sama, termasuk Surah Al-Baqarah ayat 261 mengenai infak. Muhammadiyah biasanya menafsirkan ayat ini dengan pendekatan

¹³ Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), hlm. 12.

¹⁴ Ibid., hlm. 134.

¹⁵ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 12.

¹⁶ Ibid., hlm. 25.

yang lebih berorientasi pada konteks dan lebih menyoroti aspek sosial dalam masyarakat, sedangkan NU cenderung lebih menekankan pada dimensi spiritual, Perbedaan orientasi penafsiran ini secara praktis juga terlihat dalam pola pengelolaan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) pada lembaga filantropi masing-masing. LAZISMU cenderung mengarahkan infak pada program pemberdayaan ekonomi dan pendidikan yang terstruktur (inklusif-berkemajuan), sementara LAZISNU sering kali mengintegrasikan pengelolaan infak dengan penguatan tradisi lokal, santunan sosial bagi kaum mustad'af, serta pemeliharaan sarana ibadah (tradisionalis-transformatif). Fenomena ini menunjukkan bahwa penafsiran atas Surah Al-Baqarah ayat 261 bukan sekadar diskursus tekstual, melainkan menjadi basis ideologis dalam menggerakkan kedermawanan sosial umat. keikhlasan, serta nilai-nilai moral yang terdapat dalam praktik infak.¹⁷

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa kajian mengenai infak lebih banyak difokuskan pada aspek hukum, etika berinjak, filantropi Islam, dan studi komparatif terhadap tafsir klasik maupun tafsir modern. Beberapa penelitian membahas konsep infak dalam Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah, maupun kajian tematik ayat-ayat infak secara umum. Akan tetapi, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji dan membandingkan penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 261 dalam Tafsir At-Tanwir karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dengan Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa. Padahal kedua tafsir tersebut lahir dari latar belakang metodologi, tradisi intelektual, dan orientasi gerakan yang berbeda. Tafsir At-Tanwir cenderung

¹⁷ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, hlm. 58.

menampilkan corak tafsir kontekstual dan berkemajuan, sedangkan Tafsir Al-Ibriz lebih dekat dengan tradisi pesantren dan pendekatan kultural Nusantara. Perbedaan ini berpotensi melahirkan konstruksi pemaknaan yang berbeda terhadap konsep infak dalam QS. Al-Baqarah ayat 261. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan akademik (*research gap*) tersebut sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tafsir komparatif di Indonesia.¹⁸

Meskipun banyak penelitian tentang infak telah dibahas dalam berbagai karya tafsir, studi yang khusus membandingkan penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 261 antara tafsir Muhammadiyah dan tafsir Nahdlatul Ulama masih tergolong sedikit. Untuk itu, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana kedua tradisi tafsir ini memahami konsep infak serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pendekatan yang diterapkan untuk menafsirkan ayat tersebut.¹⁹

Meskipun banyak penelitian tentang infak telah dibahas dalam berbagai karya tafsir, studi yang khusus membandingkan penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 261 antara tafsir Muhammadiyah dan tafsir Nahdlatul Ulama masih tergolong sedikit (menurut pendapat M. Quraish Shihab dan Abdullah Saeed). Untuk itu, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana kedua tradisi tafsir ini memahami konsep infak serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pendekatan yang diterapkan untuk menafsirkan ayat tersebut. Secara sederhana, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan melalui alur berikut, dimulai dari teks Surah Al-Baqarah ayat 261, yang kemudian diproses melalui dua metodologi tafsir berbeda

¹⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 289-293.

¹⁹ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, hlm. 66.

(At-Tanwir yang kontekstual-modernis dan Al-Ibriz yang tradisional-normatif), hingga menghasilkan implikasi filantropi yang unik pada masing-masing organisasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan studi tentang bagaimana Surah Al-Baqarah ayat 261 ditafsirkan dalam tafsir Muhammadiyah dan tafsir Nahdlatul Ulama, serta untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pemahaman keduanya terkait konsep infak dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diadakan dengan judul **“Penafsiran Infak Menurut At-Tanwir Dan Al-Ibriz (QS. Al-Baqarah Ayat 261)”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Penafsiran Infak Menurut At-Tanwir Dan Al-Ibriz (QS. Al-Baqarah Ayat 261)?**

2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini diharapkan dengan tujuan agar penulis dapat memfokuskan permasalahan yang akan ditelitinya. Mengingat keterbatasan penulis dari segi kemampuan, dan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami permasalahan yang diteliti, maka batasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Bagaimana analisis Penafsiran QS. Al-Baqarah: 261 tentang infak menurut tafsir At-Tanwir?
- b. Bagaimana analisis Penafsiran QS. Al-Baqarah: 261 tentang infak menurut Al-Ibriz?

- c. Bagaimana analisis Komparatif terhadap Persamaan dan Perbedaan Penafsiran QS. Al-Baqarah: 261 tentang infak dalam Tafsir At-Tanwir dan Tafsir Al-Ibriz?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dapat dimaknai dengan sesuatu yang ingin di capai. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 261 tentang infak menurut tafsir At-Tanwir.
- b. Untuk menganalisis penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 261 tentang infak menurut tafsir Al-Ibriz.
- c. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan antara tafsir At-Tanwir dan tafsir Al-Ibriz terkait ayat infak.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ada manfaat yang diharapkan atau di inginkan yang kemudian dirumuskan ke dalam dua bagian, sebagaimana berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta untuk memperdalam ilmu tentang Al-Qur'an dan Tafsir.
- 2) Dapat meningkatkan kreatifitas bagi peneliti khususnya di bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta dapat mengamalkannya di dalam Masyarakat.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khususnya jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir dijadikan sebagai informasi ilmiah dalam rangka pengembangan referensi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- 2) Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

D. Penjelasan Judul

1. Penafsiran

Penafsiran berasal dari kata *tafsir* yang secara etimologis berasal dari bahasa Arab *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti menjelaskan, menerangkan, menyingkap, atau membuka sesuatu yang masih samar. Dalam kajian Al-Qur'an, tafsir dipahami sebagai usaha untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an sehingga kandungan dan pesan yang terdapat di dalamnya dapat dipahami oleh manusia. Secara bahasa, kata tafsir juga mengandung makna *al-idah* (penjelasan), *al-bayān* (keterangan), dan *al-kasyf* (membuka sesuatu yang tertutup).²⁰

Secara terminologis, para ulama mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi penjelasan makna-maknanya sesuai kemampuan manusia, dengan tujuan memahami maksud Allah Swt. yang terkandung dalam ayat-ayat-Nya. Menurut Muhammad Husain al-Dzahabi, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang penjelasan makna ayat Al-Qur'an, pengambilan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, serta hikmah-hikmah yang dapat dipetik dari ayat tersebut.²¹

²⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 323.

²¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), hlm. 15.

2. Infak

Infak berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *anfaqa-yunfiqu-infaqan* (أنفق - ينفق - إنفاقاً) yang berarti mengeluarkan atau membelanjakan harta. Dalam pengertian bahasa, infak merujuk pada tindakan seseorang dalam menggunakan atau mengeluarkan sebagian hartanya untuk suatu kepentingan tertentu, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.²²

Secara terminologis, infak adalah mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki untuk kepentingan yang diperintahkan atau dianjurkan oleh syariat Islam. Infak tidak terbatas pada harta yang telah mencapai nisab sebagaimana zakat, melainkan mencakup segala bentuk pengeluaran harta yang dilakukan dengan tujuan memperoleh ridha Allah Swt. Oleh karena itu, infak dapat bersifat wajib, seperti nafkah kepada keluarga, maupun sunnah, seperti membantu fakir miskin, pembangunan sarana ibadah, pendidikan, dan kegiatan sosial lainnya.²³

3. At-Tanwir

Tafsir At-Tanwir adalah tafsir resmi Muhammadiyah yang disusun oleh Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Penyusunan tafsir ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan Muhammadiyah untuk menghadirkan tafsir Al-Qur'an yang mencerminkan pandangan keagamaan organisasi secara kolektif dan sistematis. Gagasan penyusunannya merupakan amanat dari Mukhtamar Satu Abad Muhammadiyah yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tahun 2010. Melalui tafsir ini, Muhammadiyah berupaya memberikan pemahaman Al-Qur'an yang

²² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1548.

²³ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh az-Zakah*, terj. Salman Harun dkk., Jilid I (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), hlm. 25.

relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern.²⁴

Nama At-Tanwir berasal dari bahasa Arab yang berarti *pencerahan*. Nama ini dipilih untuk menggambarkan tujuan utama tafsir tersebut, yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pencerahan bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Tafsir ini disusun oleh tim yang terdiri dari ulama, akademisi, dan pakar dari berbagai bidang keilmuan di lingkungan Muhammadiyah sehingga menghasilkan penafsiran yang bersifat kolektif dan bercorak moderat.²⁵

4. Al-Ibriz

Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz adalah salah satu karya tafsir Nusantara yang ditulis oleh KH. Bisri Mustofa, seorang ulama besar Nahdlatul Ulama (NU) yang berasal dari Rembang, Jawa Tengah. Tafsir ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan menggunakan aksara Arab Pegon, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat Jawa, khususnya kalangan pesantren. Kehadiran Tafsir Al-Ibriz merupakan upaya KH. Bisri Mustofa untuk mendekatkan pemahaman Al-Qur'an kepada masyarakat yang belum menguasai bahasa Arab secara mendalam.²⁶

KH. Bisri Mustofa lahir di Kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 1915 M. Beliau merupakan putra dari H. Zainal Mustofa dan dikenal sebagai ulama, pendidik, mubalig, sekaligus penulis yang produktif. Sejak kecil beliau memperoleh pendidikan agama dari keluarganya, kemudian melanjutkan pendidikan di berbagai pesantren, di antaranya Pesantren Kasingan Rembang yang

²⁴ Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir Jilid I* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), hlm. 15.

²⁵ Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir Jilid I*, hlm. 16.

²⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 95.

diasuh oleh KH. Cholil Harun. Selain aktif dalam dunia pendidikan dan dakwah, KH. Bisri Mustofa juga menghasilkan banyak karya tulis dalam bidang tafsir, fikih, hadis, akhlak, dan pendidikan Islam.²⁷

Tafsir Al-Ibriz mulai ditulis sekitar tahun 1950-an dan diterbitkan secara bertahap hingga lengkap 30 juz. Penulisan tafsir ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat Jawa terhadap kitab tafsir yang mudah dipahami dengan bahasa lokal. Oleh karena itu, KH. Bisri Mustofa menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan dekat dengan budaya masyarakat setempat. Hal ini menjadikan Tafsir Al-Ibriz sebagai salah satu tafsir yang sangat populer di lingkungan pesantren tradisional Jawa.²⁸

5. Qs. Al-Baqarah Ayat 261

QS. Al-Baqarah ayat 261 merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan keutamaan infak di jalan Allah. Dalam ayat ini Allah memberikan perumpamaan (*amtsāl*) bahwa orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir benih yang tumbuh menjadi tujuh tangkai, dan pada setiap tangkai terdapat seratus biji. Perumpamaan tersebut menunjukkan bahwa pahala infak tidak hanya diganjar sesuai jumlah yang dikeluarkan, tetapi dilipatgandakan oleh Allah hingga tujuh ratus kali lipat bahkan lebih sesuai kehendak-Nya. Ayat ini juga menegaskan keluasan rahmat dan karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya yang berinfaq dengan penuh keikhlasan.

²⁷ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 17–25.

²⁸ KH. Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Jilid I (Kudus: Menara Kudus, t.th.), hlm. 1–2.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang sedekah memang sudah cukup banyak dilakukan, baik dari kalangan mahasiswa, maupun di lingkungan praktisi pendidikan. Tetapi setelah melakukan kajian pustaka belum terdapat tulisan yang mengkaji lebih mendalam tentang. Ayat-Ayat Sedekah Dalam Tafsir Muhammadiyah Dan NU Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 261. Dari beberapa penelusuran kepustakaan diberbagai literatur, ditemukannya kajian yang bersinggungan dengan tema yang akan dibahas, diantaranya adalah:

1. Dalam Tesis Rahmad Akbar (2020), dengan judul Adab-Adab dalam Infak (Analisis Ayat-Ayat Sirr dan Alaniyah Dalam Infak).²⁹

Pada tesis ini membahas tentang adab dalam berinfaq berdasarkan pada beberapa penafsiran para ulama tafsir yang diantaranya ialah Syekh al-Alusi dalam tafsirnya *Ruhu al-Ma'ani*, Prof. Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir, dan Ibnu Asyur dalam tafsirnya *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Objek analisa dalam penulisan ini ialah ayat-ayat infak yang berafiliasi dengan kata sirr dan al-aniyah. Dalam tesis tersebut terdapat singgungan terhadap surah al-Baqarah ayat 262, namun tidaklah ayat tersebut menjadi fokus penelitian sebagaimana yang saat ini penulis lakukan.

2. Skripsi Jusman (2023) dengan judul: Etika Berinfak Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.³⁰

²⁹ Rahmad Akbar, "Adab-Adab dalam Infak (Analisis Ayat-Ayat Sirr dan 'Alaniyah Dalam Infak)", Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Syarif Kasim Riau, (2020), xii

³⁰ Jusman, "Etika Berinfak Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar". (Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2023), ix

Skripsi ini menjelaskan tentang pandangan Hamka terhadap etika sedekah berdasarkan ayat-ayat yang dalamnya dijelaskan tentang etika sedekah yang berfokus pada satu penafsiran dengan merujuk pada satu kitab tafsir yakni pada Tafsir Al-Azhar. Selain dari pada itu, dalam skripsi tersebut penelitian yang dilakukan tidak berfokus pada satu ayat tertentu. Hal ini yang menjadi perbedaan pada penelitian kali ini yang berfokus pada satu ayat dalam QS. al-Baqarah ayat 261-264 tentang adab sedekah.

3. Skripsi Muhammad Adib Fikri (2023), *Flexing dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)*.³¹

Penelitian ini menjelaskan pandangan Alquran terhadap fenomena flexing dalam bersedekah dan juga menawarkan solusi terhadap fenomena tersebut. Terdapat tema yang diangkat pada penelitian ini diantaranya adalah *ria annasi* (memperlihatkan sedekah kepada orang lain agar mendapat pujian), *al Mannu* (menyebut-nyebut sedekah), dan *al Adza* (menyakiti penerima sedekah). Penelitian tersebut berbeda dengan penulis teliti kali ini karena pada penelitian yang telah dilakukan penelitian tematik yang dengan mengangkat tiga tema sebagai objek dari penelitian tersebut.

4. Skripsi karya Hanifah, *KONSEP SEDEKAH MENURUT QURAIH SHIHAB DAN BUYA HAMKA (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR)*, Semarang, UIN WaliSongo.³²

³¹ Muhammad Adib Fikri, "Flexing dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)", Fakultas Syari'ah Ushuluddin dan Dakwah Institu Agama Islam Nahdhatul Ulama IAINU Kebumen, (2023), vi

³² Hanifah, *Konsep Sedekah Menurut Quraish Shihab Dan Buya Hamka (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)*, Semarang, UIN WaliSongo. 2022

Skripsi ini membahas tentang pandangan Quraish Shihab dan Buya Hamka mengenai sedekah dan pada skripsi ini juga menjelaskan bahwa menggunakan lafadh sedekah dengan kata (قرض) (qardh yang bermakna pinjam meminjam yang juga bisa di maknai dengan sedekah.

5. Skripsi karya Dwina putri, Konsep Infak Dan Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261 Dan 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif), Purwokerto UIN Prof K.H Syaifuddin Zuhri.³³

Skripsi yang di susun oleh penulis ini menjelaskan tentang pandangan Ibnu Katsir tentang pengertian sedekah yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 261 dan 271 dan Ibnu Katsir juga menjelaskan tentang keutamaan dalam bersedekah dan menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan antara penafsiran Buya Hamka dan Ibnu Katsir.

6. Skripsi yang ditulis oleh Samheri, Konsep Sedekah Perspektif Syaikh Abdul Hamid Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan Dalam Kitab Tarjuman, Pamekasan, An-Nawazil.³⁴

Skripsi ini membahas konsep sedekah yang merupakan pendapat dari syaikh abdul hamid di journal dijelaskan bahwa sedekah merupakan pemberian sebagian harta dari seseorang untuk suatu kepentingan yang diperintahkan oleh agama.

³³ Dwina putri, Konsep Infak Dan Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261 Dan 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif), Purwokerto Uin Prof K.H Syaifuddin Zuhri. 2023

³⁴ Samheri, Konsep Sedekah Perspektif Syaikh Abdul Hamid Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan Dalam Kitab Tarjuman, An-Nawazil, Pamekasan, Vol .3, No.1, Maret. 2021

7. Junardi dalam skripsinya Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Ash-Shaff Ayat 2-3.

Skripsi ini membahas bahwa: Surat Ash-Shaff ayat 2-3 dalam penjelasannya adalah mengenai konsistensi dan keterpaduan antara perkataan dan perbuatan seseorang, jujur, berani berjuang, bertanggungjawab serta menghindari sifat munafik yang mana sifat munafik tersebut termasuk sifat yang tercela dan sangat berbahaya kepada pribadi pelakunya, dan bahkan berdampak buruk kepada orang lain. Pendidikan karakter di sini pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral dan berakhlak al-karimah yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional (antar negara). Dengan demikian, pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, jauh dan waspada dari sifat-sifat kemunafikan dan sifat tercela, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Singkatnya, bagaimana membentuk individu yang menghargai kearifan nilai-nilai lokal, budaya dan adat istiadat sekaligus menjadi warga negara dalam masyarakat global dengan berbagai macam nilai yang menyertainya.³⁵

³⁵ Junardi, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Ash-Shaff Ayat 2-3, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. 121

8. Skripsi yang ditulis Nurlaili Azizah dengan judul "Implementasi Filantropi Islam Melalui Program Sedekah di Yayasan Dompot Dhuafa Yogyakarta".

Penelitian ini fokus membahas mengenai bagaimana Dompot Dhuafa mengelola program-program sedekah untuk membantu masyarakat miskin. Ditekankan pada sistem pengelolaan, transparansi, dan evaluasi dampak sosial. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas filantropi Islam dan praktik sedekah, serta fokus pada pemberdayaan masyarakat melalui sedekah. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu bahwa objek penelitian peneliti adalah di perusahaan, bukan di lembaga sosial, serta penelitian peneliti mengaitkan dengan teori modal sosial.³⁶

9. Skripsi yang ditulis Ahmad Syauqi dengan judul "Peran Sedekah dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi Kasus pada Komunitas Sedekah Subuh di Kota Bandung."

Penelitian ini fokus menganalisis praktik sedekah subuh yang dikelola komunitas secara rutin dan bagaimana pengaruhnya terhadap ekonomi penerima manfaat. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama studi kasus dan membahas efek sosial sedekah, serta menunjukkan adanya partisipasi komunitas dalam pengelolaan sedekah. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu

³⁶ Nurlaili Azizah, "Implementasi Filantropi Islam Melalui Program Sedekah di Yayasan Dompot Dhuafa Yogyakarta", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2019).

fokusnya pada perusahaan, bukan komunitas, dan pendekatannya sampai ke aspek hubungan sosial (modal sosial).³⁷

10. Skripsi yang ditulis Rini Handayani dengan judul "Analisis Filantropi Islam pada Program Sedekah Makanan di Warung Sedekah Jogja".

Penelitian ini fokus menelaah praktik sedekah berupa makanan gratis di warung sedekah dan efeknya pada solidaritas sosial. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menelaah praktik sedekah sebagai aktivitas sosial Islam. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu locus penelitian pada perusahaan dan menggunakan pisau analisis teori modal sosial.³⁸

Perbedaan Penelitian Saya dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus membahas penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 261 tentang infak dengan menggunakan pendekatan komparatif antara tafsir At-Tanwir dan tafsir Al-Ibriz. Penelitian ini tidak hanya mengkaji makna infak dalam ayat tersebut, tetapi juga menganalisis persamaan dan perbedaan metode penafsiran, pendekatan keilmuan, serta implikasi sosial dari kedua tradisi tafsir tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia, khususnya dalam memahami perbedaan corak penafsiran antara dua kitab tafsir, yaitu At-Tanwir dan Al-Ibriz.

F. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah penelitian dengan judul yang ditentukan peneliti, maka

³⁷ Ahmad Syauqi, "Peran Sedekah dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi Kasus pada Komunitas Sedekah Subuh di Kota Bandung". Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2020).

³⁸ Rini Handayani, "Analisis Filantropi Islam pada Program Sedekah Makanan di Warung Sedekah Jogja", Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan, (2022).

sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Bab 1 berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori: Bab kedua ini membahas tentang landasan teori yang berisi tentang Tafsir (Definisi Tafsir, Urgensi Tafsir, Macam-Macam Tafsir, Corak Tafsir, Sumber-Sumber Penafsiran, Kaedah-Kaedah Tafsir).

BAB III Metode Penelitian: Pada bab ketiga ini berisikan tentang Metode penelitian yang berisi tentang penjelasan, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian: Pada bab ini berisikan hasil penelitian. Pembahasan mengenai Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 261 Dalam Kitab Tafsir At-Tanwir, Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 261 Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz, Analisis Perbandingan Penafsiran Tafsir At-Tanwir Dan Tafsir Al-Ibriz.

BAB V Penutup: Bab V berisi tentang, Kesimpulan dan saran.